BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu tajwid diyakini sudah dikenal sejak masa-masa awal penyebaran Islam. Dalam praktiknya, tajwid telah diajarkan secara langsung oleh Nabi Muhammad Saw. selaku penerima wahyu Al-Qur'an. Nabi sendiri mempraktikkan bacaan tersebut melalui metode *talaqqi*[1] kepada malaikat Jibril. Kemudian, wahyu yang diterima Nabi langsung beliau ajarkan kepada para sahabat. Para sahabat pun meneruskan ajaran Al-Qur'an tersebut kepada generasi setelahnya, yaitu para *tâbi'în*[2] dan demikian juga seterusnya hingga zaman kita sekarang *mutâwatir*[3] dari generasi ke generasi.

Bagi umat Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai tuntunan pokok dalam menjalani kehidupan, sehingga membacanya dengan benar serta memahami isinya menjadi hal yang sangat penting. Salah satu ilmu penting dalam membaca Al-Qur'an adalah tajwid, yakni ilmu yang membimbing cara pelafalan huruf-huruf secara benar. Sebab, kesalahan dalam tajwid atau pelafalan bisa berakibat pada perubahan makna dari ayat-ayat suci tersebut.

---

[1]*Bertalaqqi* adalah satu metode pembelajaran lafaz – lafaz al-Qur'an di mana seorang guru akan membacakan sepotong ayat kepada murid, lalu murid tersebut akan membacakan semula ayat tersebut dengan cara bacaan guru tadi., dari sudut istilah bermaksud mengambil atau belajar ilmu secara langsung di hadapan guru. Lihat, Mohamad Redha Mohamad, Farhah Zaidar Ramli, dan Norazman Alias, "Relevansi Pewarisan Sanad Talaqqi al-Quran," *Journal Al-Turath: Journal of Al-Quran and Al-Sunnah 5,* no. 1 (2020): 32–38.

[2]*Tâbi'în* adalah orang Islam yang hanya bertemu dengan sahabat, berguru kepadanya, tidak bertemu dengan nabi Saw dan tidak pula semasa dengan nabi Saw. *Tâbi'în* adalah orang yang menjumpai sahabat dalam keadaan beriman dan mati dalam Islam. Lihat, Junaid Bin Junaid, "Aktualisasi Tabiin Perempuan Dalam Periwayatan Hadis," *An-Nisa* XI (2018): 299.

[3]*Mutâwatir*, bahasa berasal dari kata متابع atau متتبع maksudnya yang datang beriringan antara satu dengan lainnya dengan tidak ada perselangannya, Lihat, Abdul Mutuali, "Dikotomu Hadis Ahad - Mutawatir: Menurut Pandangan Ali Mustafa Yaqub," *Tahdis* 9, no. 2 (2018): 205.

Membaca Al-Qur'an termasuk ibadah yang bernilai di sisi Allah Swt. Dalam pelaksanaannya, pemahaman terhadap ilmu tajwid menjadi hal yang sangat penting, karena tajwid dan Al-Qur'an merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid termasuk *fardhu kifayah*[4]. Untuk dapat membaca Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah yang ditetapkan, penguasaan ilmu tajwid memiliki peran yang sangat penting. Ketika seseorang menguasai tajwid dengan baik, maka ia akan lebih mudah melantunkan Al-Qur'an dengan tepat dan mengikuti kaidah bacaan yang benar.[5]

Dalam mempelajari tajwid sebagai disiplin ilmu, diperlukan pemahaman bahwa Ilmu tajwid termasuk kewajiban bersama (*fardhu kifayah*). Artinya, tidak semua orang harus mempelajarinya secara mendalam, cukup diwakili oleh sebagian orang. Tapi kalau tidak ada satu pun yang mempelajarinya dalam suatu kelompok, maka semua orang dalam kelompok itu berdosa.[6]

Kitab *Hidâyatul Mustafid Fî Aḫkâmit Tajwid* menjelaskan bahwa para ulama sepakat memandang mempelajari ilmu tajwid sebagai *fardhu kifayah*, yakni kewajiban kolektif umat Islam. Adapun penerapan tajwid dalam membaca Al-Qur'an merupakan *fardhu 'ain*, yang berarti wajib bagi setiap muslim dan muslimah yang telah baligh dan berakal sehat.[7]

---

[4]*Fardhu Kifayah* merupakan merupakan kewajiban yang bersifat kolektif sehingga tidak dapat dikatakan berdosa apabila kewajiban tersebut sudah dilakukan oleh seseorang. Lihat, Muhammadong dkk, *"Bimbingan Pelaksanaan Fardhu Kifayah,"*dalam Seminar Nasional Hasil Pengabdian 2021: Penguatan Riset, Inovasi dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19, ISBN: 978-623-387-015-3(Makasar: Universitas Negeri Makasar), 747–748.

[5]Kresna Ilyasa Batistuta, "Analissi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Tajwid Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Batu"*Skripsi* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022),1-2.

[6]Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus* (Malang: Halim Jaya, 2008),6.

[7]Moh Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus,...*6.

Membaca Al-Qur'an secara *tartîl* mengandung makna membacanya dengan tempo yang tenang, artikulasi yang jelas, serta mengikuti keteraturan bacaan. Setiap muslim dianjurkan untuk membaca dengan *tartîl* karena melibatkan tajwid, makhraj huruf, dan tanda jeda (waqaf) yang benar. Dengan begitu, setiap huruf dibaca dengan tepat dan makna ayat bisa dipahami dengan baik.[8] Ada beberapa Salah satu dasar yang mewajibkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan ilmu tajwid terdapat dalam firman Allah pada Q.S. Al-Muzzammil/73:4.

وَرَتِّلِ الْقُرْاٰنَ تَرْتِيْلًا

...Dan bacalah Al-Qur'an dengan tartil (Q.S 73 Al – Muzzamil : 4)

Maksud dan Tujuan dari ayat ini adalah agar kita membaca Al-Qur'an dengan *tartîl*, yaitu perlahan-lahan, supaya lebih mudah dipahami dan direnungkan. Inilah Sebagaimana disampaikan oleh Aisyah r.a., Nabi Muhammad Saw. membaca Al-Qur'an dengan tartîl, menunjukkan ketenangan dan keteraturan dalam pelafalannya, jika ada bagian yang harus dibaca panjang, maka beliau membacanya dengan panjang sebagaimana mestinya.

Ayat ke-4 dalam Surah Al-Muzzammil memberikan isyarat bahwa Allah Swt. memerintahkan umat-Nya membaca Al-Qur'an dengan *tartîl*. Hal ini menunjukkan pentingnya mempelajari cara pelafalan yang baik dan benar, yang hanya dapat dicapai melalui pemahaman ilmu tajwid.[9]

---

[8]Dhandy Bhima Shakty Hadian dkk, "The Study of Tajwieed and its influence on Quranic Reading Proficiency, *Julnal Al Burhan*, Vol.4 (2) 2024, 80.

[9]Acep Lim Abdurohim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2016) 2-3.

Adapun arti dari *tartîl* di antaranya dari perkataan sahabat Ali Bin Abi Thalib yang artinya "*At-tartîl* adalah pengetahuan tentang tajwid yang berkaitan dengan *makhraj* dan sifat huruf, serta mengetahui tentang *waqaf* tempat berhenti."[10]

Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ibnu Jazari dalam kitab *An-Nasry*, *fî Qirâ'ât al-âsyr* bahwa *tartîl* lebih umum dari pada tingkatan atau kadar kecepatan bacaan. Selama bacaan baik cepat, sedang atau lambat jika sesuai dengan tajwidnya, *tadabbur*[11] dan *khusyu'*[12] maka itu bacaan yang *tartîl*. Maka ayat ini menjadi salah satu landasan yang mewajibkan kita harus menerapkan ilmu tajwid di setiap membaca Al-Qur'an.[13] Al-Quran adalah manual kehidupan dan kitab yang diturunkan oleh Allah Swt sebagai petunjuk bagi umat manusia. Oleh itu, Al-Quran hendaklah dibaca, difahami, ditelaah, dikaji, diperkasai dan diimplimentasikan dalam kehidupan agar diri kita benar-benar berada di bawah rahmat-Nya. Maka,

---

[10]Hardi Damri, *Bimbingan Praktis Ilmu Tajwid*, (Pekanbaru: Tafaqquh, 2018), 29.

[11]*Tadabbur* adalah membaca Al-Quran yang disertai dengan penggunaan akal dan hati dalam memahami, menghayati dan memikirkan setiap ayat Al-Quran dengan kefahaman terhadap maknanya serta merealisasikan makna tersebut melalui perbuatan, sikap dan amalan dalam kehidupan seharian. Lihat di Rohana Zakariyah dkk, "Elemen Tadabbur Al-Qur'an Dalam Kursus I'adah Hifz Al-Qur'an Pengajian Tahfiz Al-Qur'an dan Al-Qira'at Kuis", 4th Internasional Coference On Islamiyyat Studies 2018, 18th – 19th September 2018, 196.

[12]*Khusyu* adalah menurut bahasa berarti tunduk dan menundukkan pandangan. Khusyu,, ada yang mengartikan lunak dan perasaan kasih, ketenangan, kerinduan serta kecintaan hati kepada Allah Swt. Bila hati seseorang telah mencapai tingkatan Khusyu', maka seluru anggota badannya pun selalu Khusyu,, pula. Sebab anggota badan selalu taat dan patuh pada perintah hati. Khusyu,, itu berada dalam hati sebagaimana do`a yang diajarkan Nabi: "Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak Khusyu', dari nafsu yang tidak pernah kenyang, dan dari do`a yang tidak dikabulkan". Lihat di Riefa Noor Aliyatur Rahmah, "Khusyu dalam Persepektif Sufistik (Studi Analisi Tafsir Ruh al-Ma'ani Karya Al-Alusi",*Skripsi* (Jakarta: Institut Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2018), 3.

[13]Hardi Damri, *Bimbingan Praktis Ilmu Tajwid*,...29.

antara kaidah yang efektif bagi memastikan seseorang pelajar itu mudah berdamping dengan Al-Quran ialah melalui pembelajaran tajwid.[14]

Pemahaman tajwid sangat diperlukan guna memastikan bacaan Al-Qur'an dilakukan dengan benar, karena aturan-aturannya berfungsi menjaga agar pelafalan tetap sesuai dengan kaidah yang benar dan membantu kita melafalkan huruf-huruf Arab dengan tepat. Namun, pemahaman yang benar tentang tajwid tidak selalu mudah bagi pembaca Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang pemula atau mereka yang belum sama sekali memiliki latar belakang pendidikan formal melalui ilmu tajwid. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengeksplorasi metode atau alat yang dapat membantu memperbaiki pemahaman dan penerapan tajwid salah satu metodenya ialah dengan menggunakan mushaf tajwid blok warna.

Dalam kajiannya mengenai transformasi panduan tajwid dalam mushaf Al-Qur'an, Jonni Syatri mengidentifikasi tiga bentuk keberadaan ilmu tajwid dalam mushaf. Pertama, ilmu tajwid disusun dalam buku khusus yang terpisah dari mushaf, yang merupakan bentuk paling lazim dan biasanya ditulis oleh para pakar tajwid. Kedua, tajwid ditampilkan dalam bentuk ringkasan dan disisipkan sebagai lampiran di dalam mushaf, sebuah pola yang umum dijumpai dalam mushaf-mushaf nusantara, baik pada masa manuskrip maupun di era percetakan. Ketiga, ilmu tajwid diintegrasikan langsung dalam teks Al-Qur'an melalui simbol-simbol seperti

[14]Muhammad Zulazizi Mohd Nawi dan Muhammad Amirul Mohd Nor, "Enhancing the Skills of Memorizing the Five Basics of Tajweed in Holy Quran Recitation", *Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol.3, Issue.1, April 2021, 24.

huruf Arab, warna, atau angka.[15] Dalam penelitian ini, penulis akan fokus pada bentuk ketiga, khususnya tajwid dalam bentuk simbol warna

Mushaf tajwid warna pertama kali dicetak di Kairo, Mesir, oleh penerbit Dâr asy-Syurûq. Dalam mushaf ini, terdapat 28 aturan tajwid yang ditandai dengan tiga warna utama: merah untuk bacaan mad, hijau untuk gunnah, dan biru untuk huruf-huruf yang dibaca tebal (*tafkhîm*). Warna abu-abu digunakan untuk huruf-huruf yang tidak dibaca, sesuai dengan aturan tajwid. Setelah itu, mushaf ini juga dicetak di Malaysia oleh penerbit lokal dengan tambahan terjemahan dalam bahasa Melayu. Sementara di India, mushaf tajwid warna ini pertama kali diperkenalkan oleh Islamic Book Service yang berlokasi di New Delhi.[16]

Di Indonesia, penggunaan mushaf dengan sistem tajwid warna mulai dikenalkan sejak tahun 2005. Dua penerbit yang menerapkannya adalah Lautan Lestari (Lestari Books) dan Yayasan Jayabaya di Jakarta. Berbeda dengan mushaf sebelumnya yang menampilkan hingga 28 hukum tajwid, versi dari kedua penerbit ini hanya menyoroti 7 jenis hukum tajwid yang diberi penanda warna, yaitu: *ikhfâ, ikhfâ syafawi, qalqalah, iqlâb, idghâm bigunnah, idghâm syafawi (mimi),* dan *gunnah*.

Keduanya memiliki perbedaan dalam teknik pewarnaan. Lautan Lestari menggunakan metode warna blok penuh untuk menandai bacaan tajwid, sementara

[15]Jonni Syatri, "Tranformasi Panduan Tajwid Pada Mushaf Al-Qur'an",*Jurnal Suhuf,* Vol.13, No. 2, Desember 2020, 311-312.

[16]Harits Fadly, "Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia", *Suhuf,* Vol. 13, No. 2, Desember 2020, 344.

Yayasan Jayabaya memilih gaya arsiran horizontal. Selain itu, Jayabaya juga menambahkan satu aturan tajwid lagi, yaitu *idghâm* bilagunnah.[17]

Pada tahun berikutnya banyak penerbit yang mengikuti jejak dari dua penerbit di atas di antaranya ialah PT. Cahaya Intan Cemerlang Jakarta (2006), Maghfirah Pustaka Jakarta (2006), PT. Syaamil Cipta Media Bandung (2006), PT. Pena Pundi Aksara Jakarta (2007), PT. Karya Toha Putra Semarang (2008), PT. Suara Agung Jakarta (2008), CV. Jabal Raudhotul Jannah Bandung (2009), PT. Sygma Examedia Arkanleema Bandung (2009 dan 2010), serta penerbit Cahaya Qur'an Jakarta (2011).[18]

Penerbit mushaf tajwid warna umumnya sangat teliti dalam proses penerbitannya. Untuk membedakan antara satu mushaf dengan yang lain, masing-masing penerbit menggunakan kombinasi warna yang berbeda. Secara umum, ada tiga jenis pola pewarnaan yang digunakan. Pertama, model blok, yaitu mewarnai seluruh bagian teks ayat yang mengandung hukum tajwid tertentu—seperti yang diterapkan oleh penerbit Lautan Lestari. Kedua, model arsiran, yang mirip dengan model blok, tetapi menggunakan pola garis-garis warna, seperti pada mushaf terbitan Yayasan Jayabaya. Ketiga, model integrasi, yakni pewarnaan yang langsung diterapkan pada huruf atau tanda baca (syakal), sehingga tampak menyatu dengan bacaan ayatnya.[19]

Penggunaan warna tajwid yang berbeda-beda dari tiap penerbit sempat membingungkan masyarakat, terutama bagi yang belum memahami tajwid. Untuk

---

[17]Harits Fadly, "Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia", *Suhuf,*...344-346.

[18]Harits Fadly, "Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia", *Suhuf,...* 346.

[19]Harits Fadly, "Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia", *Suhuf,...* 346.

mengatasi hal ini, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an mengadakan kegiatan Penerbitan Al-Qur'an pada 27–29 Oktober 2009 di Bogor. Dari kegiatan tersebut, disepakati pentingnya membuat Buku Pedoman Tajwid Sistem Warna sebagai panduan resmi bagi para penerbit mushaf tajwid warna. Dalam buku pedoman itu, sistem pewarnaan dibagi menjadi empat kelompok utama, yaitu: hukum bacaan huruf *(aḫkâmul-ḫurûf)*, hukum bacaan panjang atau mad *(aḫkâmul-mad),* tanda waqaf *('alâmâtul-waqf),* dan huruf yang tidak dibaca. Untuk membedakan masing-masing kelompok tersebut, digunakan enam warna: merah, magenta, biru, cyan, hijau, dan abu-abu.[20]

Mahasiswa di Program Khusus Ulama (PKU) memiliki tanggung jawab untuk menghafal Al-Qur'an sebagai bagian dari kewajiban yang melekat pada beasiswa yang diperoleh di UIN Antasari Banjarmasin. Para mahasiswa di targetkan menghafal Al-Qur'an minimal 5 Juz selama menjadi mahasiswa pku selama kurang lebih 4 tahun. Dalam konteks tersebut, pemahaman yang mendalam mengenai Al-Qur'an dan ilmu tajwid menjadi sangat penting.[21]

Penggunaan mushaf tajwid dengan warna blok kini menjadi salah satu metode modern yang semakin populer dalam membantu orang membaca Al-Qur'an dengan benar. Mushaf ini menggunakan warna-warna tertentu untuk menandai perbedaan dalam pelafalan huruf dan aturan tajwid. Dengan adanya penanda warna tersebut, pembaca lebih terbantu dalam memahami dan menerapkan kaidah tajwid saat membaca, sehingga bacaan menjadi lebih tepat dan sesuai dengan aturan.

---

[20]Harits Fadly, "Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia", *Suhuf,...* 348 – 349.

[21]Program Khusus Ulama, "Setoran Tahfiz Al-Qur'an," dalam https://pku.uin-antasari.ac.id/setoran-tahfiz. diakses pada 22 Juni 2025.

Berdasarkan buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna* yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, tajwid sistem warna merupakan metode pemberian tanda hukum bacaan tajwid menggunakan lambang atau warna yang ditempatkan langsung pada huruf atau tanda baca dalam mushaf. Tujuan dari sistem ini adalah untuk membantu pembaca melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan tepat sesuai kaidah tajwid yang benar.[22] Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan mushaf tajwid warna adalah mushaf cetak dengan tampilan modern, di mana teks Al-Qur'an dicetak oleh penerbit menggunakan lebih dari satu warna. Warna-warna tersebut digunakan untuk menandai bacaan tajwid, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan menerapkan aturan tajwid saat membaca Al-Qur'an.[23]

Adapun fakta menarik dari mushaf tajwid warna ini yang di paparkan di dalam *artikel online* oleh Nadirotul Aini pada tanggal 3 April 2023 penjualan mushaf tajwid warna ini sangat mengalami peningkatan yang signifikansi karena sejak diterbitkannya pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2020 dan yang paling tinggi peningkatannya ialah terdapat pada tahun 2016 yang mana dilihat dari penerbit mushaf Al-Qur'an mengajukan proses pentashihan terhadap mushaf tajwid warna kepada Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an sebagai pihak yang berwenang. Bahkan sampai dengan tahun 2023 masih banyak para penerbit mushaf mengajukan tanda tashih mushaf tajwid warna kepada LPMQ hal ini dibuktikan pada Sidang Reguler Pentashihan II pada 13 sampai 15 Maret 2023, yang mana di antaranya ada 8 mushaf yang mengajukan tanda tashih 6 diantar 8 mushaf yang diajukan

[22]Mia Millatus Saadah, "Praktik Standarisasi Pewarnaan Aplikasi Kaidah Tajwid Sistem Warna Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)", *Skripsi,* (Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021) 10.

[23] Harits Fadly, "Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia", *Suhuf...*344.

merupakan mushaf tajwid warna dari data yang sudah disebutkan tersebut sudah dapat dilihat bahwa banyak masyarakat yang menyukai mushaf dengan jenis tajwid sistem warna tersebut.[24]

Namun, meskipun ada pemahaman tentang potensi implikasi dari penggunaan mushaf tajwid blok warna, belum ada penelitian yang mencerminkan dampak dari penggunaan mushaf ini terhadap bacaan mahasiswa Program Khusus Ulama. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan dan menginvestasi sejauh mana penggunaan mushaf tajwid blok warna dapat mempengaruhi pengalaman mahasiswa selama menggunakan mushaf tersebut dan juga mengimplikasikan mushaf tersebut kepada bacaan mereka.

Dengan demikian penelitian ini terlihat menjanjikan dan membantu mengimplikasikan mushaf tajwid dengan pemahaman kita terhadap tajwid, belum banyak penelitian yang secara ilmiah menguji dampak terhadap penggunaannya. Oleh sebab itu, penulis memandang hal ini sebagai topik yang menarik untuk diteliti dengan judul *"Penggunaan Mushaf Tajwid Blok Warna dalam Peningkatan Kualitas Bacaan di Kalangan Mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin"*

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian permasalahan dalam latar belakang, penulis menyusun beberapa rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, yang diformulasikan dalam bentuk pertanyaan berikut:

---

[24]Nadirotul Aini, "Polemik Mushaf tajwid Warna", dalam https://walisongoonline.com/polemik-mushaf-tajwid-warna/ di akses pada tanggal 10 Desember 2023.

1. Bagaimana penggunaan mushaf tajwid blok warna di kalangan mahasiswa Program Khusus Ulama?
2. Bagaimana kontribusi penggunaan mushaf tajwid blok warna dalam meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa Program Khusus Ulama?

C. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana penggunaan mushaf tajwid blok warna di kalangan mahasiswa Program Khusus Ulama
2. Untuk mengetahui bagaimana kontribusi penggunaan mushaf tajwid blok warna dalam meningkatkan kualitas bacaan mahasiswa Program Khusus Ulama

Hasil dari penelitian ini kemudian diharapkannya bisa memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis dan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan, menambah dan juga memperdalam penggunaan mushaf tajwid blok warna pada masyarakat. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas wawasan terkait implementasi mushaf tajwid berblok warna dalam pembelajaran atau pembacaan Al-Qur’an.
2. Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber pengetahuan yang bermanfaat dalam penggunaan mushaf tajwid blok warna di kalangan mahasiswa/i, civitas akademik.

D. Definisi Operasional

Demi memperjelas maksud serta menghindari kesalahpahaman. Penelitian ini akan menjabarkan beberapa istilah penting yang menjadi fokus kajian. Definisi operasional dari istilah-istilah tersebut disesuaikan dengan setiap rumusan masalah yang telah ditetapkan.

a. Penggunaan Mushaf Tajwid Blok Wrana

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata mushaf diartikan sebagai naskah Al-Qur'an yang ditulis tangan. Artinya, mushaf merujuk pada bentuk fisik Al-Qur'an yang ditulis secara manual, bukan hasil cetakan atau digital.[25] Kata mushaf (jamaknya *mashâḫif*) umumnya dipahami sebagai wujud fisik dari kitab suci Al-Qur'an. Selain istilah mushaf, ada juga istilah *suḫuf* (jamak dari *shaḫîfah*), yang juga disebut dalam Al-Qur'an. Salah satu penyebutan istilah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an, tepatnya pada Surah Al-Bayyinah ayat 2: *"Rasul dari Allah yang membacakan lembaran-lembaran yang suci,"* Makna dari lembaran suci dalam konteks tersebut adalah suhuf, yakni kumpulan wahyu yang dibacakan oleh Nabi Muhammad Saw.[26] Dalam penelitian ini, istilah mushaf tidak merujuk pada lembaran-lembaran Al-Qur'an yang terpisah atau belum dijilid, dan juga bukan Al-Qur'an yang ditulis tangan. Yang dimaksud dengan mushaf dalam tulisan ini adalah Al-Qur'an yang sudah dicetak menggunakan teknologi modern

[25]Kamus Besar Bahasa Indonesia Onlien "Mushaf" dalam https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Mushaf , di akses pada tanggal 04 Desember 2023.

[26]Via Al-Qur'an Indonesia https://quran-id.com" Al-Qur'an Surah Al-Bayyinah Ayat 25" di akses pada tanggal 04 Desember 2023.

dan telah dijilid rapi dalam bentuk buku, sehingga siap digunakan oleh masyarakat luas.[27]

Berdasarkan penjelasan yang terdapat dalam buku *Pedoman Tajwid Sistem Warna,* yang dimaksud dari sistem tajwid warna ialah penandaan hukum bacaan tajwid yang menggunakan lambang atau warna yang dicantumkan pada huruf atau tanda baca agar dilafalkan sesuai dengan kaidah tajwid. Dengan demikian maksud dari mushaf tajwid warna dalam penelitian ini adalah mushaf cetak yang bercorak modern atau kekinian yang mana dalam teksnya dicantumkan oleh penerbit dan untuk warna itu sendiri lebih dari satu warna.[28]

Definisi operasional dari penggunaan mushaf tajwid blok warna Merujuk pada bagaimana mahasiswa Program Khusus Ulama (PKU) UIN Antasari Banjarmasin memanfaatkan mushaf ini dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Adapun aspek-aspek penggunaannya meliputi: 1) Pertanyaan Tentang Pembuka, 2) Motivasi penggunaan mushaf tajwid blok, 3) Persepsi terhadap keunggulan dan kemudahan penggunaan.

b. Manfaat Mushaf Tajwid Blok Warna dalam Peningkatan Kulitas Bacaan

Maksud dari peningkatan kualitas bacaan ini ialah berfokus pada upaya memperbaiki kualitas bacaan Al-Qur'an agar lebih baik dan sesuai dengan aturan tajwid yang benar. Peneliti ingin mengetahui apakah selama penggunaan mushaf tajwid warna ini dapat memberikan dampak dalam peningkatan kualitas bacaan. Mushaf tajwid blok warna dirancang untuk memudahkan pembelajaran dan

[27]Harits Fadly, Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, *Suhuf,* ... 343
[28] Harits Fadly, Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, *Suhuf* ...344.

pemahaman hukum tajwid dalam Al-Qur'an. Variasi warna yang digunakan untuk menandai setiap hukum tajwid menjadikan aturan bacaan lebih mudah dikenali dan diingat oleh pembaca.

Dalam penelitian ini kontribusi mushaf tajwid blok warna terhadap peningkatan kualitas bacaan didefinisikan sejauh mana penggunaan mushaf ini berdampak pada aspek teknis dan non-teknis dalam aktivitas membaca Al-Qur'an, terdapat aspek-aspek operasional yang diterapkan untuk mengukur kontribusi tersebut meliputi: 1) Meningkatkan pemahaman tajwid, 2) Dampak Mushaf Tajwid Blok Warna terhadap kualitas bacaan, dan 3) Pengalaman dan persepsi mahasiswa terhadap mushaf tajwid blok warna

E. Kajian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan pengamatan dan juga pencarian terhadap literatur terdahulu, maka ditemukannya beberapa penelitian yang hampir sama tetapi tidak serupa. Penelitian ini dapat didukung dengan beberapa tulisan akademik yang mirip dengan penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut:

Pertama, jurnal berjudul *Tajwid Warna dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* karya Harits Fadly membahas salah satu bentuk perkembangan mushaf di Indonesia, yaitu kemunculan mushaf tajwid warna, tulisan ini secara umum membahas penerapan sistem warna pada hukum tajwid dalam mushaf, baik pada periode sebelum maupun setelah hadirnya buku Pedoman Tajwid Sistem Warna.[29] Adapun perbedaan penelitian Harits Fadly dengan penelitian ini penulis membahas

[29] Harits Fadly, Tajwid Warna Dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia, ...339.

tentang bagaimana manfaat di lingkungan masyarakat dalam penggunaan mushaf tajwid warna sebagai peningkatan kualitas bacaan selama membaca Al-Qur'an.

Kedua, skripsi berjudul *Praktik Standarisasi Pewarnaan Aplikasi Tajwid Sistem Warna Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)* karya Mia Millatus Saadah menerapkan sistem warna oleh LPMQ pada mushaf Al-Qur'an bertujuan untuk membantu pembaca dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat dan sesuai dengan aturan tajwid. sekaligus membantu mereka memahami ilmu tajwid. Selain itu, dalam skripsi ini juga dijelaskan mengenai rekomendasi sistem pewarnaan tajwid sebagaimana tercantum dalam Lampiran 6.[30] Perbedaan penelitian Mia Millatus Saadah dengan penelitian ini ialah Mia Millatus Saadah membahas tentang bagaimana atau maksud tujuan dari Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) dalam memberikan buku Pedoman Tajwid Warna dalam pewarnaan mushaf dan perbedaannya dengan penelitian ini penulis membahas tentang dampak atau manfaat mushaf tersebut di lingkungan masyarakat.

Tabel 1.1

Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Harits Fadly	Tajwid Warna dalam Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia	fokus penelitian yang sama-sama membahas mushaf tajwid warna dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an serta meneliti manfaat sistem tajwid warna dalam mushaf.	Pada penelitian Harits Fadly fokus pembahasaan nya ialah tentang penggunaan sistem tajwid warna pada mushaf, baik sebelum atau setelah diterbitkannya buku

[30] Mia Millatus Saadah, Parkatik Standarisasi Pewarnaan Aplikasi Kaidah Tajwid Sistem Warna Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Skripsi...*10 – 11.

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
				Pedoman Tajwid Sistem Warna, sedangkan penelitian yang sekarang penulis membahas tentang bagaimana pengunaan mushaf tersebut dan kontribusinya dalam peningkatan kualitas bacaan dikalangan mahasiswa PKU
2.	Mia Millatus Saadah	Praktik Standarisasi Pewarnaan Aplikasi Tajwid Sistem Warna Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (LPMQ)	Peneletian sama-sama membahas tentang Mushaf Tajwid warna	Pada penelitian Mia Millatus Saadah fokus penelitian nya ialah membahas tentang tujuan dari Lajnah Pentashih Al-Qur'an dalam memberikan warna pada bacaan mushaf Al-Qur'an Sedangkan pada penelitian ini fokusnya ialah bagaimana mahasiswa PKU mendapatkan dampaknya dalam kualitas bacaan mereka

F. Sistematika Penulisan

Pada bagian ini penulis memuat sistematika penulisan dengan tujuan mengarahkan dan membuat tujuan penelitian membuat tujuan penelitian ini

menjadi jelas. Penyusun sistematika ini sendiri terdiri dari beberapa bab yang di dalamnya memuat berbagai bahasan sub bab, yakni susunannya sebagai berikut:

Pada bab I peneliti memaparkan tentang pendahuluan yang mencakup beberapa sub bab, di antaranya latar belakang masalah yang berisi penjelasan mengenai alasan pemilihan tema tersebut untuk dikaji. Kemudian sub bab selanjutnya berisi rumusan masalah, tujuan dan signifikasi penelitian, definisi operasional, kajian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Pada bab II peneliti akan menguraikan tentang teori dan juga pembahasan secara teoritis dan konseptual mengenai latar belakang masalah yang akan peneliti teliti meliputi kerangka teoritis yang mana di dalamnya membahas tentang teori literasi Al-Qur'an selanjutnya membahas tentang kerangka konseptual yang terdiri dari konsep penelitian yang berisi penggunaan mushaf tajwid blok warna dan kontribusi penggunaan mushaf tajwid blok warna dalam peningkatan kualitas bacaan

Pada bab III peneliti akan mendeskripsikan metode penelitian yang akan dipakai, yang berisi pembahasan tentang jenis dan bentuk penelitian, lokasi dan juga waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisa data

Pada bab IV berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan termasuk profil Program Khusus Ulama UIN Antasari Banjarmasin secara singkat , hasil penelitian berdasarkan wawancara dan juga pembahasaan berdasarkan teori literasi Al-Qur'an

Pada bab V peneliti akan menyajikan penutup penelitian yang mana akan memuat tentang kesimpulan dan saran – saran untuk penelitian.